

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tradisi Kupatan merupakan tradisi Islam berupa makan bersama yang berkembang dan dikenal luas di Pulau Jawa. Tradisi Kupatan dilaksanakan setelah masyarakat menjalankan puasa Syawal selama enam hari, yakni sejak tanggal dua hingga tujuh Syawal.¹ Kupatan adalah tradisi yang telah diwariskan dan menjadi bagian dari kehidupan budaya masyarakat. Tradisi Kupatan tidak hanya berbentuk kegiatan ritual semata, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai budaya, sosial, moral, dan spiritual yang berperan dalam mengatur hubungan antar individu serta menjaga keberlangsungan identitas budaya masyarakat.²

Tradisi Kupatan disebut juga dengan “*Lebaran Ketupat*” karena perayaannya yang dilakukan pada tujuh atau delapan hari setelah Hari Raya Idul Fitri dengan menyajikan makanan berupa ketupat,³ namun terdapat beberapa perbedaan di setiap daerah karena juga ada yang dilaksanakan pada hari tertentu di bulan Syawal.⁴ Tradisi Kupatan

¹ Iis Daniati Fatimah, Novialita Angga Wiratama, and Fera Dwidarti, “Budaya Luhur Kupatan Makna Dan Nilai Dalam Pembelajaran Peserta Didik Sekolah Dasar,” *Jurnal Tunas Pendidikan* 7, no. 2 (2025): 406–16, <https://doi.org/10.52060/pgsd.v7i2.2854>.

² Muhammad Arif Rahman, Wiwik Setiyani, and Sherif Sa’ad AlGayyar, “Makna Simbolik Tradisi Lokal Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat,” *PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, Vol. 2 No. 2 2, no. 2 (2024): 75–81.

³ Sulton Kholid et al., “Islamic Values in The Kupatan Tradition in Banten,” *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 3 (2025): 359–65, <https://journal.aripafi.or.id/index.php/jbpai>.

⁴ Rizky Very Fadli, “Nilai-Nilai Multikulturalisme Tradisi Kupatan Di Desa Plosoarang Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar,” *AL MA’ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya* 4, no. 1 (2022): 12–20, <https://doi.org/10.35905/almaarief.v4i1.2360>.

melibatkan seluruh masyarakat untuk melaksanakan doa bersama dalam rangka meminta keselamatan, ketentraman bersama, mempererat tali silaturahmi,⁵ dan juga diyakini sebagai tradisi yang harus dijaga dan dilestarikan,⁶ karena mengandung banyak nilai kearifan lokal yang dapat diteladani dan diinternalisasikan oleh generasi muda.⁷

Kecamatan Durenan, Trenggalek disebut sebagai daerah paling awal mengenal tradisi Kupatan di Jawa Timur, namun belum ada bukti sejarah yang benar-benar memastikan daerah pertama secara mutlak. Tradisi Kupatan di Kecamatan Durenan, Trenggalek erat kaitannya dengan sejarah pembukaan desa yang dirintis oleh Mbah Mesir atau yang mempunyai nama asli KH. Abdul Mahsyir, pendiri Pondok Pesantren Babul Ulum sekitar tahun 1671, dan Tradisi Kupatan mulai berlangsung pada tahun 1800-an.⁸ KH. Abdul Mahsyir merupakan tokoh agama sekaligus sesepuh yang memiliki kebiasaan menjalankan puasa sunnah Syawal selama enam hari atau disebut “nyawal”.⁹ Selama menjalankan puasa sunnah Syawal, tepatnya mulai tanggal 2 Syawal, Mbah Mesir tidak

⁵ Khotimatus Sholikhah et al., “Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Disrupsi Perspektif Budaya Islam Nusantara,” *TA’LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2023): 25–36, <https://ejurnal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/4286/2576>.

⁶ Wildan Rijal Amin, “Kupatan, Tradisi Untuk Melestarikan Ajaran Bersedekah, Memperkuat Tali Silaturahmi, Dan Memuliakan Tamu,” *Al-A’raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 14, no. 2 (2017): 267, <https://doi.org/10.22515/ajpif.v14i2.893>.

⁷ D A Masduki and NETI Santosa, “Tradisi Surak Iyo Sebagai Peringatan Pasca Idul Fitri Di Dusun Randuboyo Desa Randuagung Kebomas Gresik,” ... *Nasional Mahasiswa Sejarah* ... 1 (2024): 349–254,

<https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi/article/view/2510%0Ahttps://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi/article/download/2510/1453>.

⁸ Yohan Susilo Alisna Rahma Riyanaputri, “TRADISI KUPATAN DI DESA NGADISUKO KABUPATEN TRENGGALEK (KAJIAN FOLKLOR),” *JOB (Jurnal Online Baradha)* Vol. 18, No. 4 (2022): 1502–1526.

⁹ *Ibid*, 7.

menerima tamu dan tidak mengadakan tradisi “*open house*” sebagaimana kebiasaan masyarakat pada umumnya. Rumah KH. Abdul Mahsyir baru dibuka kembali pada hari kedelapan bulan Syawal yang kemudian dikenal sebagai hari raya Kupatan.¹⁰ Dari kebiasaan inilah Tradisi Kupatan di Kecamatan Durenan mulai berkembang dan diwariskan kepada keturunan serta masyarakat setempat.¹¹

Masyarakat Kabupaten Tulungagung sendiri juga telah mengenal Tradisi Kupatan sebagai salah satu bentuk perayaan setelah melaksanakan puasa Syawal selama enam hari. Tradisi Kupatan di Kabupaten Tulungagung berkembang dengan mendapatkan pengaruh dari Kecamatan Durenan, Kabupaten Trenggalek yang sudah terlebih dahulu merayakannya.¹² Pada awal pelaksanaannya, Tradisi Kupatan di Tulungagung masih dilakukan secara sederhana dan lebih berorientasi pada kegiatan kekeluargaan serta keagamaan. Masyarakat biasanya melaksanakan doa bersama, saling berkunjung ke rumah kerabat dan tetangga, serta menyajikan ketupat sebagai hidangan utama dalam perayaan Tradisi Kupatan.¹³

Salah satu kecamatan di wilayah Kabupaten Tulungagung yang melaksanakan Tradisi Kupatan pada setiap tahunnya sesuai dengan kesepakatan masyarakat di masing-masing daerah adalah Kecamatan Boyolangu, namun hanya Desa Boyolangu dan Desa Kendalbulur yang

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*

¹² Mujiyanto, “Wawancara Pribadi” (Tulungagung: 29 Desember, 2025).

¹³ Situn, “Wawancara Pribadi” (Tulungagung: 03 Desember, 2025).

memiliki batas temporal yang jelas dalam pelaksanaan tradisi Kupatan. Masyarakat Desa Boyolangu mulai mengenal tradisi Kupatan pada tahun 1960, dan mulai merayakan Kupatan secara masif pada tahun 2010,¹⁴ sementara itu Desa Kendalbulur sudah terlebih dahulu mengenal Tradisi Kupatan pada tahun 1953, namun baru mulai merayakan Tradisi Kupatan secara masif pada tahun 2016.¹⁵ Berdasarkan perkembangan Tradisi Kupatan, penelitian ini difokuskan pada kurun waktu 1953 hingga 2016 karena tahun 1953 menjadi awal dikenalnya Tradisi Kupatan oleh masyarakat Kecamatan Boyolangu, sedangkan tahun 2016 dipilih untuk melihat perayaan Tradisi Kupatan secara masif, baik dalam aspek pelaksanaan, partisipasi masyarakat, maupun upaya pelestarian budaya.

Kecamatan Boyolangu sendiri juga terdapat sebuah candi peninggalan agama Hindu-Budha, yakni Candi Gayatri yang dipakai sebagai tempat pendharmaan Gayatri Rajapatni, istri Raden Wijaya sekaligus nenek dari Raja Hayam Wuruk.¹⁶ Candi Gayatri menjadi bukti bahwa wilayah Kecamatan Boyolangu memiliki kehidupan spiritual yang kuat dan terstruktur dan ketika masuknya agama Islam di Jawa terjadi proses percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan melebur tanpa menghilangkan unsur budaya asli masing-masing

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Linda Puspitasari, "Wawancara Pribadi" (Tulungagung: 14 April, 2026).

¹⁶ Danan Tricahyono, Akhmad Arif Musadad, and Triana Rejekiningsih, "Integrasi Media Berbasis Peta Persebaran Candi Hindu-Budha Di Tulungagung Dengan Pendekatan Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Sejarah," *Diakronika* 21, no. 2 (2021): 101–20, <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol21-iss2/205>.

(akulturasi budaya).¹⁷ Keberadaan Candi Gayatri menjadi penanda kuat adanya aktivitas keagamaan dan budaya sejak masa Hindu-Buddha, sehingga perkembangan tradisi seperti Kupatan dapat dikaitkan dengan proses akulturasi budaya.¹⁸

Salah satu ciri khas Tradisi Kupatan di Kecamatan Boyolangu adalah adanya kegiatan *nyekar* massal, yaitu tradisi ziarah kubur yang dilakukan masyarakat secara bersama-sama sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan keluarga yang telah meninggal dunia. Kegiatan ini biasanya disertai dengan pembacaan doa bersama yang dilaksanakan menjelang bulan Syawal sebagai wujud permohonan keselamatan, keberkahan, dan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹⁹ Selain itu, dalam rangkaian Tradisi Kupatan juga terdapat kegiatan pawai budaya sebagai bentuk sedekah bumi sebelum acara pembukaan Kupatan dimulai. Pawai budaya menampilkan berbagai unsur kesenian, adat, serta hasil bumi masyarakat setempat yang mencerminkan nilai kebersamaan, gotong royong, dan pelestarian budaya lokal.²⁰

Tradisi Kupatan di Kecamatan Boyolangu tidak hanya menjadi bentuk perayaan keagamaan semata, tetapi juga mencerminkan adanya proses historis, akulturasi budaya, serta dinamika sosial masyarakat yang terus berkembang dari waktu ke waktu. Tradisi Kupatan menunjukkan

¹⁷ Naufaldi Alif et al., "AKULTURASI BUDAYA JAWA DAN ISLAM," *Al-Adalah* 23, no. 2 (2020): 143–62, <https://doi.org/10.35719/aladalah.v23i2.32>.

¹⁸ *Ibid*, 143

¹⁹ Mujianto, "Wawancara Pribadi."

²⁰ *Ibid*.

bagaimana nilai-nilai Islam dapat berintegrasi dengan budaya lokal masyarakat Jawa sehingga membentuk suatu tradisi yang tetap lestari. Tradisi Kupatan tidak hanya berfungsi sebagai sarana spiritual setelah pelaksanaan puasa Syawal enam hari, tetapi juga menjadi media penguatan hubungan sosial antaranggota masyarakat melalui berbagai kegiatan bersama yang melibatkan partisipasi warga. Keberadaan Tradisi Kupatan juga memperlihatkan bahwa nilai kebersamaan, gotong royong, solidaritas sosial, serta pelestarian warisan budaya masih dijaga dan dipertahankan oleh masyarakat Kecamatan Boyolangu sebagai bagian dari identitas lokal. Melalui Tradisi Kupatan, masyarakat tidak hanya mempertahankan nilai budaya, tetapi juga memperkuat rasa persatuan dan kesadaran dalam kehidupan sosial.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam skripsi yang berjudul Kupatan: Sejarah, Perkembangan, dan Dinamikanya di Kecamatan Boyolangu, Tulungagung 1960-2016, sebagai berikut. *Pertama*, bagaimana sejarah munculnya Kupatan di Kecamatan Boyolangu, Tulungagung sejak tahun 1953-2016? Pada bagian ini diperlukan informasi terkait sejarah Kupatan di Kecamatan Boyolangu, Tulungagung sejak tahun 1953-2016.

Kedua, bagaimana perkembangan Kupatan di Kecamatan Boyolangu, Tulungagung dalam kurun waktu tahun 1953 hingga 2016? Pada bagian ini diperlukan analisis terkait bentuk perkembangan Kupatan

yang terjadi di Kecamatan Boyolangu, Tulungagung dalam kurun waktu tahun 1953 hingga 2016.

Ketiga, bagaimana dinamika tradisi Kupatan di Kecamatan Boyolangu, Tulungagung pada periode 1953 hingga 2016? Pada bagian ini diperlukan identifikasi tentang dinamika dalam melestarikan dan mengadaptasikan Kupatan di Kecamatan Boyolangu, Tulungagung pada periode 1953 hingga 2016.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi, tujuan penelitian dari Kupatan: Sejarah, Perkembangan, dan Dinamikanya di Kecamatan Boyolangu, Tulungagung tahun 1953-2016 dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, menggambarkan sejarah Kupatan di Kecamatan Boyolangu, Tulungagung khususnya di Desa Boyolangu dan Desa Kendalbulur pada tahun 1953 hingga 2016. Pada tujuan penelitian pertama difokuskan untuk mengidentifikasikan dan menjelaskan sejarah awal munculnya Kupatan di Kecamatan Boyolangu, termasuk pada sejarah, penyebab kemunculan, pengaruh budaya dan bentuk perubahan dari tahun 1953 hingga 2016.

Kedua, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan yang terjadi dalam Kupatan di Kecamatan Boyolangu, Tulungagung khususnya Desa Boyolangu dan Desa Kendalbulur, baik dari segi pelaksanaan, bentuk kegiatan, pergeseran nilai, maupun makna yang berkembang pada kurun waktu 1953 hingga 2016. *Ketiga*, penelitian ini bermaksud menjelaskan dinamika Kupatan di Kecamatan Boyolangu,

khususnya Desa Boyolangu dan Desa Kendalbulur pada periode 1953 hingga 2016.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian berjudul Kupatan: Sejarah, Perkembangan, dan Dinamikanya di Kecamatan Boyolangu, Tulungagung 1953-2016 diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan pada bidang sejarah dan kebudayaan lokal untuk memperkaya pemahaman tentang sejarah, perkembangan dan dinamika sebuah tradisi yang bersumber dari ajaran kebudayaan Jawa dan nilai-nilai agama Islam yang tetap bertahan di tengah perubahan zaman. Harapan lainnya dari penelitian ini adalah supaya dapat dijadikan patokan untuk para peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama, dengan berfokus pada daerah lain atau dalam konteks tradisi yang sama.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengalaman berharga dan dapat menambah wawasan serta pengetahuan tentang sejarah, perkembangan, dan dinamika Kupatan di Kecamatan Boyolangu, Tulungagung pada periode 1953-2016.

b. Bagi Kontribusi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan rujukan dalam bentuk yang tertulis bagi mahasiswa atau lembaga pendidikan yang ingin meneliti terkait Kupatan atau dengan tema yang sama.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat, khususnya masyarakat di Kecamatan Boyolangu, Tulungagung mengenai sejarah, perkembangan, dan dinamika Kupatan di Kecamatan Boyolangu, Tulungagung pada periode 1953-2016.

E. Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah atau pendekatan historiografi. Metode penelitian sejarah adalah sebuah kumpulan sistematis melalui prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang bertujuan untuk membantu secara efektif untuk mengumpulkan bahan-bahan sumber sejarah yang akan digunakan untuk menilai atau menguji sumber-sumber itu dengan kritis, dan menyajikan suatu hasil yang telah dicapai. Penelitian sejarah terdiri dari empat tahapan, yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.²¹

Tahap *pertama* adalah heuristik, yaitu suatu kegiatan untuk mencari, menemukan, mengumpulkan, serta menghimpun berbagai sumber, informasi, dan jejak peninggalan masa lampau yang berkaitan dengan topik

²¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Cetakan I (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2013).

penelitian. Peneliti berusaha mencari sumber-sumber yang relevan dan memiliki hubungan dengan objek penelitian agar data yang diperoleh lebih lengkap dan dapat dipertanggung jawabkan.²² Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer merupakan sumber utama yang diperoleh secara langsung dari narasumber yang mengetahui dan terlibat dalam tradisi yang diteliti, sehingga informasi yang diperoleh bersifat lebih autentik. Sumber primer dalam penelitian ini diperoleh melalui kegiatan wawancara dengan beberapa pihak, yaitu Ibu Situn selaku sesepuh di Desa Boyolangu yang mengetahui sejarah serta perkembangan tradisi di masyarakat, Bapak Mujiyanto atau yang akrab dipanggil *Ciwuk* selaku perangkat Desa Boyolangu, Bapak Saiful Hamzah selaku operator Desa Kendalbulur, Ibu Linda Puspitasari selaku perangkat Desa Kendalbulur.

Melalui wawancara tersebut, peneliti memperoleh berbagai informasi mengenai sejarah, pelaksanaan, nilai budaya, serta perkembangan tradisi yang ada di Desa Boyolangu dan Desa Kendalbulur. Selain sumber primer, penelitian ini juga menggunakan sumber sekunder yang diperoleh dari buku, jurnal, artikel, dokumen, dan berbagai referensi lain yang berkaitan dengan topik penelitian untuk memperkuat data dan melengkapi informasi yang telah diperoleh dari hasil wawancara.

Langkah *kedua* yang dilakukan adalah verifikasi atau kritik sumber. Verifikasi atau kritik sumber merupakan proses memeriksa dan menilai

²² *Ibid.*

suatu sumber informasi untuk mengetahui kebenaran, keaslian, dan tingkat kepercayaannya. Verifikasi atau kritik sangat penting agar informasi yang diperoleh tidak mengandung kesalahan atau kepalsuan sehingga dapat digunakan sebagai fakta yang akurat.²³ Proses verifikasi dimulai dengan mengumpulkan berbagai sumber yang berkaitan dengan suatu peristiwa, seperti dokumen, buku, foto, benda peninggalan, maupun keterangan dari saksi.

Pada penelitian ini, peneliti telah melakukan wawancara terhadap sepuluh narasumber. Namun, setelah dilakukan proses verifikasi, hanya data dari empat narasumber yang digunakan dalam analisis karena memiliki keterangan yang jelas dan sesuai dengan batas temporal penelitian. Keempat narasumber tersebut adalah, Ibu Situn yang merupakan sesepuh Desa Boyolangu, Bapak Mujianto (Ciwuk) selaku perangkat Desa Boyolangu, Ibu Linda Puspitasari selaku perangkat Desa Kendalbulur, dan Bapak Saiful Hamzah selaku operator Desa Kendalbulur.

Setelah sumber terkumpul, dilakukan Kritik Eksternal untuk memeriksa keaslian sumber, dengan meneliti suatu peristiwa yang berkaitan dengan topik yang bersangkutan. Selanjutnya dilakukan Kritik Internal, yaitu menilai isi sumber dengan cara membandingkan informasi dari berbagai sumber lain serta melihat apakah isi tersebut logis dan dapat dipercaya. Setelah melalui proses Kritik Internal, sumber yang dianggap

²³ *Ibid.*

valid akan digunakan sebagai dasar dalam penulisan sejarah atau penyusunan informasi.

Ketiga adalah interpretasi. Pada tahap ini, sumber-sumber sejarah yang telah melalui proses verifikasi atau kritik sumber dan dinyatakan valid kemudian ditafsirkan untuk memahami makna dari peristiwa yang diteliti. Interpretasi dilakukan agar fakta-fakta sejarah yang telah diperoleh tidak hanya menjadi kumpulan data, tetapi dapat disusun menjadi penjelasan yang runtut dan mudah dipahami. Dalam proses ini, seorang sejarawan harus mampu menghubungkan berbagai fakta sejarah serta memahami hubungan sebab-akibat dari suatu peristiwa.

Menurut Kuntowijoyo, seorang sejarawan harus dapat membayangkan apa yang terjadi, apa yang sedang terjadi, dan apa yang terjadi sesudah itu. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa interpretasi menuntut kemampuan berpikir kritis dan imajinatif agar suatu peristiwa sejarah dapat dipahami secara menyeluruh sesuai konteks zamannya. Dengan demikian, tahap interpretasi menjadi langkah penting untuk menghasilkan penjelasan sejarah yang logis, sistematis, dan dapat dipertanggung jawabkan.²⁴

Tahap *keempat* dalam penelitian sejarah adalah historiografi. Historiografi merupakan tahap terakhir dalam metode penelitian sejarah, yaitu proses menyusun dan menyampaikan hasil penelitian dalam bentuk

²⁴ *Ibid.*

tulisan yang sistematis, runtut, dan mudah dipahami.²⁵ Pada tahap ini, seluruh fakta, data, serta informasi yang telah diperoleh dan dianalisis pada tahap sebelumnya disusun menjadi sebuah karya sejarah yang utuh sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai peristiwa yang diteliti. Peneliti tidak hanya menuliskan kembali data yang telah diperoleh, tetapi juga menyusun fakta-fakta secara kronologis agar hubungan antar peristiwa dapat dipahami dengan baik. Peneliti harus mampu menjelaskan latar belakang, proses perkembangan, serta perubahan yang terjadi dalam suatu peristiwa sejarah berdasarkan sumber-sumber yang telah diverifikasi dan ditafsirkan sebelumnya.

Melalui tahap historiografi ini, seluruh hasil penelitian disusun secara runtut dan sistematis sehingga menghasilkan penulisan sejarah yang kronologis, jelas, dan mudah dipahami oleh pembaca. Selain itu, karena penulisan didasarkan pada sumber-sumber yang telah melalui proses kritik dan interpretasi, maka hasil penelitian ini diharapkan memiliki tingkat validitas yang tinggi serta dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Demikian, penelitian mengenai tradisi Kupatan di Kecamatan Boyolangu tidak hanya menjadi dokumentasi sejarah, tetapi juga dapat menjadi sumber pengetahuan mengenai perkembangan budaya dan tradisi masyarakat setempat.

Batasan spasial dalam penelitian ini berada di Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung, dengan fokus penelitian pada Desa

²⁵ *Ibid.*

Boyolangu dan Desa Kendalbulur. Pemilihan kedua desa tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa Kecamatan Boyolangu, khususnya Desa Boyolangu dan Desa Kendalbulur merupakan salah satu wilayah yang paling menonjol dalam pelaksanaan tradisi Kupatan di Kabupaten Tulungagung. Tradisi Kupatan di Kecamatan Boyolangu, tidak hanya dilaksanakan sebagai kegiatan keagamaan dan budaya masyarakat, tetapi juga mengalami perkembangan dalam bentuk pelaksanaannya sehingga dikemas lebih modern, meriah, dan bernuansa kekeluargaan. Selain menjadi sarana pelestarian budaya, perayaan Kupatan di Kecamatan Boyolangu juga menjadi media untuk mempererat hubungan sosial antar masyarakat melalui kegiatan bersama yang melibatkan berbagai lapisan warga.

Batasan temporal dalam penelitian ini mencakup rentang waktu tahun 1953 hingga 2016. Penentuan batas waktu didasarkan pada awal mula dikenalnya Tradisi Kupatan di kedua desa serta perkembangan pelaksanaannya hingga mulai dirayakan secara masif. Desa Kendalbulur dan Desa Boyolangu diketahui mempunyai batasan temporal yang jelas dibandingkan dengan desa lainnya yang berada di Kecamatan Boyolangu, Tulungagung. Desa Kendalbulur lebih dahulu mengenal tradisi Kupatan, yaitu sejak tahun 1953, namun Tradisi Kupatan masih dilakukan secara sederhana dan terbatas dalam lingkup masyarakat setempat. Tradisi Kupatan di Desa Kendalbulur kemudian mengalami perkembangan dan mulai diselenggarakan secara masif pada tahun 2016 dengan melibatkan masyarakat dalam skala yang lebih luas. Adapun Desa Boyolangu mulai

mengenal Tradisi Kupatan pada tahun 1960, namun pada tahun 1960 Tradisi Kupatan juga masih dilaksanakan secara sederhana sebagai bagian dari kegiatan keagamaan masyarakat setelah Hari Raya Idul Fitri dan puasa Syawal.

Tradisi Kupatan di Desa Boyolangu mengalami perkembangan yang cukup pesat hingga akhirnya mulai dirayakan secara masif pada tahun 2010. Perayaan Tradisi Kupatan tidak hanya mempertahankan unsur tradisional, tetapi juga mulai dikemas dengan berbagai bentuk kegiatan modern yang menarik perhatian masyarakat luas. Berdasarkan batasan spasial dan batasan temporal tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih terfokus mengenai sejarah, perkembangan, serta dinamika pelaksanaan tradisi Kupatan di Kecamatan Boyolangu, Tulungagung secara lebih jelas, runtut, dan mendalam.